

**STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA KELUARGA YANG MAMPU
MEMBINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ROHANI REMAJA
KRISTEN**

Ruben Sitinjak

Rubensitinjak33@gmail.com

Elisabet Lastri Tumangger

elisabettumangger@gmail.com

Moreyta Hasianna Pasaribu

Moreyta2000@gmail.com

Lasma Rolenta Banjarnahor

Lasmabanjarnahor95@gmail.com

Andar Gunawan Pasaribu, M.Pd.K

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Masa remaja adalah masa transisi kehidupan dari kanak-kanak menuju dewasa yang terdapat banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri remaja itu sendiri. Masa remaja juga merupakan masa yang sangat rentan terhadap perilaku yang salah karena pengaruh negatif dari luar keluarga. Masalah-masalah yang sedang terjadi pada remaja di era revolusi industri 4.0 seperti pergaulan bebas, seks bebas, kecanduan teknologi, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya dapat mengikis karakter remaja Kristen. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan peran pembinaan warga gereja dalam pembentukan karakter rohani remaja kristen. Pembinaan warga gereja dalam pembentukan karakter rohani remaja kristen berperan dalam mendidik, keluarga sebagai konselor, pusat ibadah dan keluarga mejadi wadah bertumbuh bagi pembentukan karakter rohani remaja yang berpusat pada kekristenan. Sehingga tidak mengalami kemerosotan karakter yang rohani serta tanpa kehilangan identitasnya sebagai remaja yang beragama dan percaya terhadap Yesus. Serta artikel ini bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan pembinaan karakter remaja rohani.

Kata Kunci : Pembinaan warga gereja, Keluarga yang mampu membina, karakter rohani remaja kristen.

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood where there are many changes and developments that occur in the adolescents themselves. Adolescence is also a period that is very vulnerable to wrong behavior due to negative influences from outside the family. Problems that are currently happening to teenagers in the era of the industrial revolution 4.0 such as promiscuity, free sex, technology addiction, use of illegal drugs, and so on can erode the character of Christian youth. This discussion uses a qualitative descriptive method aimed at explaining the role of fostering church members in the formation of the spiritual character of Christian youth. The development of church

members in the formation of the spiritual character of Christian youth plays a role in educating, the family as a counselor, the worship center and the family become a growing platform for the formation of the spiritual character of youth centered on Christianity. So as not to experience a decline in spiritual character and without losing their identity as teenagers who are religious and believe in Jesus. And this article aims to foster the formation of spiritual youth character development.

Keywords: Church community development, families that are able to foster, the spritual character of christian youth.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Karakter seseorang akan mempengaruhi status sosial dan kesuksesan yang diperoleh. Pembentukan karakter selalu dimulai dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan primer tempat manusia bertumbuh. Namun, pembentuk dan pembinaan karakter ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sebab perkembangan zaman akan mempengaruhi pandangan masyarakat sosial dalam menerima karakter individu atau kelompok yang tercermin melalui pola pikir, tindakan, serta ucapan. Oleh karena itu, keluarga yang merupakan dasar bagi seorang individu perlu mengetahui peran dan fungsinya dalam pembentukan karakter. Dasar pembentukan karakter, khususnya dalam keluarga Kristen perlu disesuaikan dengan ajaran Yesus Kristus yang termuat dalam Alkitab, dan dikontekstualisasikan, direkonstruksi, dan direalisasikan sesuai dengan kebutuhan setiap jemaat, sehingga pembentukan dan pembinaan karakter anak remaja menjawab kebutuhan zaman yang terus mengalami perubahan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta kasih antara dua subyek manusia yaitu suami dan istri. Sehingga, berdasarkan sukarela dan cinta kasih antara dua subyek tersebut, lahirlah seorang anak sebagai generasi penerus. Keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam membentuk suatu karakter. Keluarga mempunyai suatu peranan yang penting dan dominan terhadap pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu lingkungan keluarga yang baik, damai dan tenteram supaya karakter yang terbentuk dari seorang anak baik pula. Namun dalam kehidupan suatu rumah tangga tidak selamanya berada dalam situasi yang damai, tenteram dan harmonis. Dari latar belakang tersebut, dapat kita pahami bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter rohani seorang remaja kristen. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Pengaruh pembinaan warga gereja bagi keluarga dalam

pembentukan karakter rohani remaja kristen”. Sehingga dengan adanya karya tulis ini, diharapkan dapat membantu para pembaca khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai remaja yang rohani serta orang tua dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan panutan dalam keluarga kristen

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggali, dan menggunakan sumber-sumber dari literatur yang berhubungan dengan pembinaan warga gereja untuk masalah yang dihadapi keluarga dalam pembentukan karakter rohani remaja kristen. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dalam membuat Langkah-langkah strategis yang efektif agar dapat tepat pada sasaran dalam melaksanakan pembinaan warga gereja bagi keluarga dalam pembentukan karakter rohani remaja kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan dalam jemaat berfungsi untuk membangun Tubuh Kristus sehingga jemaat boleh mengerti maksud Tuhan. Pembinaan juga sinonim dengan kata memuridkan, dan mendidik, itu berarti pembinaan sama dengan memuridkan dan mendidik. B.S. Sidjabat, memaparkan tiga pengertian pembinaan. Pertama, istilah pendidikan biasa dipakai dalam pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Sedangkan istilah pembinaan biasa dipakai dalam kegiatan belajar di luar jalur sekolah dan universitas, berkonotasi nonformal. Contohnya dalam gereja sering digunakan istilah ini, namun ada juga yang menggunakan istilah pemuridan, dan pembangunan warga gereja. Ada pun kegiatan pembinaan di gereja berbeda dengan kegiatan yang berlangsung dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat formal dan berjenjang. Kedua, pendidikan orang dewasa berarti: praktik pendidikan dari, oleh dan untuk serta bersama orang dewasa, dengan dasar, tujuan dan dinamika yang berlandaskan iman Kristiani. Tujuan hidup dari iman kristiani adalah mempermuliakan Allah Bapa, Putra, dan Allah Roh Kudus, dengan melakukan kehendak Allah Tritunggal dan melakukan kasih terhadap sesama manusia dalam keseluruhan hidup seorang Kristen. Ketiga, pendidikan merupakan kegiatan pengajaran, pelatihan, pembinaan, pendampingan dan pembimbingan. Dengan kata lain, pembinaan

adalah bagian dari pendidikan. Dalam pembinaan bisa saja pelajar mengalami perubahan secara kognisi tetapi belum tentu secara afeksi. Maka dari itu kegiatan pembinaan di jemaat sepatutnya bersifat holistik. Artinya aktifitas itu membimbing mereka untuk mengalami perubahan dalam emosi, iman dan kerohanian serta perbuatan nyata. Pentingnya pendidikan atau pembinaan warga gereja dapat kita lihat dari pengajaran Alkitab. Sudah seharusnya pula Alkitab menjadi pedoman bagi kita di dalam memikirkan, merencanakan dan mengelola program-program pengajaran.¹

Dari pandangan di atas, maka jelas pembinaan gereja adalah suatu pelayanan yang serius yang harus dikelola dengan teliti agar tujuan dalam pembinaan gereja dapat tercapai dengan maksimal. Strategi Pembinaan Warga Gereja adalah solusi yang tepat untuk memberikan motivasi dan membangun karakter yang baik bagi pemuda yang ada. Program strategi Pembinaan warga gereja adalah sebagai berikut:

1. Pendalaman Alkitab

Alkitab mencatat beberapa syarat agar pendalaman Alkitab terjaga kemurnian-nya yaitu : Pertama, bahwa pengajaran Alkitab dipercayakan kepada orang yang setia dalam Tuhan yaitu supaya kita dapat lebih mengenal Kristus (2 Tim 3:15; Yer 2:8), kemudian kita dapat memelihara pengajaran itu (2Tim 1:14) dan akhirnya dapat mengajarkannya kembali dengan benar hal-hal yang Alkitabiah (1Tim 4:6, 11; Rom 6:17; 1Tim 6:3). Kedua, Pendalaman Alkitab diperlukan karena orang Kristen harus tetap berjuang mempertahankan iman percayanya (Yudas 3), dan pendalaman Alkitab memberikan kepada kita sarana untuk mempertahankannya terhadap semua teologi palsu. (Kis 20:31; Gal 1:9; 1Tim 4:1; Tit 1:9). Ketiga, Pendalaman Alkitab membantu kita untuk terus bertumbuh dalam watak Kristus sesuai dengan ajaran yang sehat. (1Tim 6:3; Yos 1:8; Maz 1:2-3; 119:97-100; Mat 28:20; Yoh 17:14-18; 1Tes 4:1). Dengan pertumbuhan iman yang baik kita dapat memperkuat serta mendewasakan orang percaya lainnya. (Ef 4:11-16). Keempat, Pendalaman Alkitab akan menuntun kita kepada dimensi Roh yang lebih dalam yaitu kekuasaan ALLAH dan peperangan rohani dengan kuasa Iblis, (Ef 6 : 10-18) sehingga kita termotivasi untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati untuk memberitakan Injil dalam kuasa ROH KUDUS (Mat 28:18-20; Mark 16:15-20). Kelima, Pendalaman Alkitab memberikan pengalaman untuk mengenali kasih Kristus dan karunia Roh Kudus (Yoh

¹ Simanjuntak, *Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 12 No 2 (2014), hlm. 251-272.

17:3,21,26; Ef 3:18-19) yaitu dengan mengikuti pimpinan ROH KUDUS (Roma 8:14) sampai memperoleh baptisan ROH KUDUS (Kis 2:4). Akhirnya dapat mengajarkan bagaimana berdoa (Mat 6:9), berpuasa (Mat 6:16) serta beribadah dengan benar dan tetap semangat untuk menantikan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali (2Tim 4:8; Tit 2:13).

Jelaslah bahwa pendalaman Alkitab sangat diperlukan dan harus dilaksanakan oleh orang yang sungguh-sungguh setia kepada ALLAH. Pendalaman ALkitab harus menekankan kebenaran yang sejati dan bukan sekedar mengetahui fakta dan kebenaran Alkitabiah saja, karena itu keteladanan Kristus menjadi pusat dari segala pengajaran ALkitab. Karena pendalaman Alkitab meliputi hidup dan mati bahkan kekekalan, oleh karena itu menuntut tanggapan dan keputusan pribadi baik yang mengajarkan maupun yang menerima pengajaran dari Pendalaman Alkitab (Yak 2:17; Flp 1:9).

2. Retread

Retret merupakan salah satu bentuk pendampingan bagi kaum muda yang sering dilaksanakan dengan harapan kaum muda lebih dekat dan menyadari keberadaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Retret adalah suatu latihan rohani untuk membantu seseorang dalam mengolah rohani.² Ditinjau dari jenis-jenisnya retret dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu :

1. Retret Dikhotbahkan adalah retret yang diberikan kepada peserta yang umumnya berjumlah besar (retret massal), dimana bahan retret diuraikan panjang dan lebar dan disampaikan secara bersama-sama kepada seluruh peserta. Dalam retret jenis ini tidak diadakan bimbingan retret dalam arti yang sebenarnya, tetapi sekedar konsultasi pribadi dengan pembimbing, dan dilaksanakan selama 2 sampai 4 hari.
2. Retret Setengah Terbimbing adalah retret dimana bahan retret disampaikan secara cukup terurai kepada para peserta secara bersama-sama. Kemudian para peserta mengolah bahan-bahan retret itu dalam renungan pribadi mereka. Sesudah menjalankan tiap-tiap renungan itu, para peserta mengadakan refleksi atas renungan yang telah mereka jalankan. Dalam retret setengah terbimbing jumlah peserta dibatasi antara 10 sampai 15 orang, dan setiap peserta diberikan waktu untuk bimbingan retret secara pribadi.

² Provinsi Indonesia Srikat Yesus, *Sejarah Beserta Dinamika Latihan Rohani*, Seri Jubilum I dan II, 1988.

3. **Retret Terbimbing Penuh** adalah retret dimana bahan retret diberikan secara ringkas, bahkan kadang-kadang cukup kutipan teks Kitab Suci dengan penjelasan singkat, kepada para peserta secara bersama-sama. Bahan itu diberikan satu atau dua kali sehari, sesuai dengan kemampuan para peserta. Kemudian para peserta mengatur renungan-renungan dan doa-doa pribadi sendiri-sendiri. Bimbingan ini diadakan setiap hari secara intensif selama retret, maka jumlah peserta dibatasi 5 sampai 8 orang.
4. **Retret Terbimbing Pribadi** adalah retret dimana bahannya kecuali bahan renungan pertama, ditentukan berdasarkan perkembangan retret dan diberikan kepada tiap-tiap peserta oleh pembimbing retret dan diberikan kepada tiap-tiap peserta oleh pembimbing retret dalam bimbingan pribadi. Retret terbimbing pribadi dapat diadakan oleh seorang retretan atau beberapa retretan, 5 sampai 8 orang, di bawah bimbingan seorang pembimbing. Dalam retret terbimbing pribadi, selama retret para peserta mengatur acara renungan dan doa-doa pribadi sendiri.
5. **Retret Tradisional** adalah bentuk retret yang paling lazim dilaksanakan di Indonesia, biarpun dengan variasi kegiatan. Ciri-cirinya adalah acara retret terdiri dari masukan pembimbing, para peserta yang lebih berperan sebagai pendengar, ibadat, devosi. Retret jenis ini dilaksanakan di rumah retret dengan suasana hening, meskipun tingkat keheningan dapat berbeda-beda sesuai acara dan juga sikap serta perilaku peserta sendiri. Jumlah peserta retret tradisional antara 30 sampai 40 orang. Retret tradisional dibimbing oleh satu orang pembimbing dalam satu tim.
6. **Camping Retret** adalah pembinaan rohani yang dikombinasikan dengan rekreasi di alam terbuka, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Berbeda dengan retret yang tiap-tiap pesertanya melakukan hubungan langsung dengan Tuhan melalui renungan atau pemeriksaan batin. Dalam camping retret para peserta merasakan kehadiran Tuhan melalui sesama, dan dalam kebersamaan dengan sesama, para peserta dapat mengembangkan diri, meningkatkan solidaritas, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.
7. **Rekoleksi (Recollection)** adalah retret yang waktu pelaksanaannya lebih singkat (dalam hitungan jam) dan bahan yang diolah dalam rekoleksi diambil dari sebagian pengalaman hidup yang sudah dijalani sebelumnya. Dilihat dari waktu penyelenggaraannya, ada rekoleksi yang diadakan peserta tetap periodik, selama

sepanjang tahun, seperti rekoleksi para imam dan biarawan-biarawati atau secara periodik berdasarkan masa-masa liturgis tertentu, seperti pada masa Adven dan Pra-Paskah. Jumlah peserta rekoleksi antara 40 sampai 50 orang. Pembimbing rekoleksi dapat satu orang atau beberapa orang yang tergabung dalam tim pembimbing.

Tujuan retreat adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penyegaran jiwa dalam bahasa umum “rekreasi rohani”. Peserta menyediakan waktu untuk berdoa atau berkomunikasi dengan Tuhan dan merefleksikan diri bagi peserta dan hasilnya diwujudkan dengan sesama masyarakat dan alam sekitarnya.

2. Tujuan Khusus

- a. Membangkitkan semangat baru untuk memiliki semangat dalam pekerjaan Tuhan.
- b. Mengukur kadar rohani untuk membangkitkan semangat atau kekuatan baru.
- c. Menemukan terobosan pelayanan yang baru.

3. Daily Reading Bible

Daily Reading Bible merupakan program membaca 2 pasal Alkitab setiap hari. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan cinta kepada firman Tuhan serta menjadikan firman Tuhan sebagai kebutuhan yang diperlukan setiap hari. Dengan demikian akan nampak karakter moral yang baik dari setia pemuda, karena terus berjalan menurut firman yang dibaca setiap hari.

4. Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran berupa penyampaian materi secara lisan kepada murid.³ Informasi yang diterima oleh murid berasal dari apa yang dilihat, seperti mimik, gerak-gerik serta kesungguhan pembicara. Jika dianalisis lebih dalam, metode ceramah memiliki banyak persamaan dengan metode bercerita. Kedua metode ini digunakan untuk menyampaikan materi atau pembelajaran yang baru secara lisan kepada anak. Lebih lanjut, mengemukakan bahwa penggunaan metode cerita mampu menolong murid mencapai pengembangan secara moral, sosial emosional hingga menambah pengetahuan baru bagi murid. Tuhan Yesus juga menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan baik dalam kelompok sangat besar, kelompok besar maupun kelompok kecil yakni murid-murid-Nya.

³ Risma Pabesak & Magdalena Santoso, *Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Kristen Medan*, Vol. 4 No.1, (April, 2023), Hlm. 3.

5. Ibadah Persekutuan

Ibadah persekutuan diakan Gereja melalui Ibadah persekutuan ini, Pemuda diharapkan akan bertumbuh secara rohani melalui setiap khotbah-khotbah yang diperdengarkan dalam setiap Ibadah.

Keluarga yang Mampu Membina

Gereja harus mengajarkan kepada setiap keluarga untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka berdasarkan Firman Allah. Gereja harus mendidik orang tua agar mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka di hadapan Allah, menjadi wakil Allah dalam membina dan mendidik anak mereka agar bertumbuh di dalam Kristus. Anak yang di didik berdasarkan Firman Allah akan bertumbuh dalam kerohanian, sehingga karakter mereka akan menghasilkan buah roh di dalam kehidupan. Mereka akan mengerti bahwa tujuan dari hidup mereka adalah menjadi serupa seperti Kristus. Berbeda dengan orang tua yang tidak mengajarkan anak mereka kebenaran Firman Allah, anak tersebut cenderung akan bertumbuh mengikuti arus dunia ini. Dalam mencapai kedewasaan rohani tersebut, ada beberapa upaya yang harus diajarkan gereja dalam membina setiap keluarga, yakni:

1. Berdoa

Pertumbuhan iman akan terlihat jika kegiatan-kegiatan persekutuan kepada Allah sering bahkan selalu dilakukan dalam sebuah keluarga. Berdoa adalah mengadakan hubungan Allah atau mengadakan suatu dialog antara dua pribadi yang saling mengasihi, yaitu Allah dan kita. Kita mengasihi Dia karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita. Sebagai anakanak Allah kita diundang supaya dengan penuh keberanian menghampiri tahta kasih karunia supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya.

Di dalam keluarga hendaknya melakukan kegiatan doa yang rutin. Dan juga saling mendoakan. Selain itu melatih anak untuk terbiasa berdoa, dan selalu berkomunikasi dengan Allah. Jika anak sudah terbiasa dengan berdoa, maka secara otomatis ia akan dekat dengan Allah. Saat berada jauh dari orang tua, dia akan merasa tetap terlindungi karena selalu dekat dengan Allah.⁴

2. Pembentukan Karakter

⁴ Bill Bright, *Bagaimana Berdoa*, (Jakarta : LPMI, 1991) ,12

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia definisi kata “pembentukan” adalah proses, cara, perbuatan membentuk., sifat- sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut Robert D. Lenussa,karakter adalah sifat batin yang secara tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan dan pikiran seseorang, misalnya karakter periang,penyedih, pemberani, teliti dan sebagainya. ⁵Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pembina rohani sangat penting, pembina Rohani juga harus memiliki tujuan atau visi – misi dalam kegiatan pembinaannya, hasil yang dicapai. Berdasarkan Kolose 2: 6- 10 peneliti menemukan pembentukan karakter tersebut :

- Menjadikan keluarga berakar di dalam Kristus
- Membangun karakter keluarga di atas Kristus
- Memiliki iman yang teguh di dalam Kristus

Pembinaan yang di lakukan terhadap keluarga-keluarga akan menghasilkan jemaat yang berkualitas dalam iman dan dewasa secara rohani. Gereja juga akan merasakan dampak dari keluarga yang harmonis dan melayani Allah. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan dari Allah yaitu menghasilkan keluarga yang takut akan Allah dan menjadi teladan bagi keluarga-keluarga lain.

Karakter Rohani

Karakter Rohani merupakan proses, cara, perbuatan membentuk., sifat- sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut Robert D. Lenussa, karakter adalah sifat batin yang secara tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan dan pikiran seseorang, misalnya karakter periang, penyedih, pemberani, teliti dan sebagainya.⁶ Karakter Rohani yang dilakukan oleh pembina rohani sangat penting, pembina Rohani juga harus memiliki tujuan atau visi – misi dalam kegiatan pembinaannya, hasil yang dicapai. Berdasarkan Kolose 2: 6- 10 peneliti menemukan Karakter Rohani tersebut :

- Menjadikan keluarga berakar di dalam Kristus
- Membangun karakter keluarga di atas Kristus
- Memiliki iman yang teguh di dalam Kristus

Pembinaan yang di lakukan terhadap keluarga-keluarga akan menghasilkan jemaat yang berkualitas dalam iman dan dewasa secara rohani. Gereja juga akan merasakan dampak dari keluarga yang harmonis dan melayani Allah. Hal ini juga menjadi salah satu

⁵ Robert D.Lenussa, Diktat seminar gereja : Leadership Effetive (Tayu: GBI Bethany,2005), 40

⁶ Robert D.Lenussa, Diktat seminar gereja : Leadership Effetive (Tayu: GBI Bethany,2005), 40

tujuan dari Allah yaitu menghasilkan keluarga yang takut akan Allah dan menjadi teladan bagi keluarga-keluarga lain.

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya yang berguna pada diri anak sendiri, masyarakat dan bangsa. Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickon mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.

Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenreram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk. Demi waktu ke waktu kita tidak bisa menafi akan gaya mendidik anak yang bermacam-macam yang dilakukan oleh orang tua sekarang. Banyak orang tua menghabiskan waktunya dengan urusan di luar rumah, rutinitas kantor, aktivitas organisasi dan lain sebagainya, sehingga anak dididik dengan emosi yang tinggi atau anak diabaikan dengan diberi sebuah gadget yang canggih untuk menemani mereka. Dalam mendidik anak, keluarga atau orang tua ada banyak peran yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak :

1. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan cara yang mudah mengerti.

2. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
3. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik dalam tingkah laku atau berbicara.
4. Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan social yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawas anaknya dalam kehidupan bersosial.
5. Memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam melakukan pembinaan. Ketika gereja ingin melihat pertumbuhan yang besar di dalam komunitasnya, hal ini harus dimulai dari pembinaan di dalam keluarga. Gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki jemaat yang bertumbuh, jemaat yang bertumbuh harus melalui proses pembinaan. Orang yang harus di bina di dalam gereja adalah keluarga, karna keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki dampak yang besar apabila setiap keluarga menjalankan fungsi dan peran masing-masing. Keluarga Kristen akan menjadi teladan bagi keluarga lain yang belum mengenal Allah.

Pembinaan warga gereja bagi keluarga dalam pembentukan karakter rohani kristen remaja adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani, juga sikap dan ketrampilan yang konsisten dalam iman Kristen dan mencapai perubahan oleh kuasa Roh Kudus supaya setiap anggota keluarga yang dididik sesuai dengan kehendak Allah.

Saran

Melalui penulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang pembinaan warga gereja bagi keluarga dalam pembentukan karakter rohani kristen remaja, bagaimana cara mendidik remaja, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dengan cara meningkatkan kemampuan anak dan mendidik anak ke jalan yang benar. Sehingga anak dapat berkarakter dan tidak dapat menyimpang kelak nanti dimasa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, *Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 12 No 2 (2014), hlm. 251-272.
- Provinsi Indonesia Srikat Jesus, *Sejarah Beserta Dinamika Latihan Rohani*, Seri Jubilum I dan II, 1988.
- Risma Pabesak & Magdalena Santoso, *Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Kristen Medan*, Vol. 4 No.1, (April, 2023), Hlm. 3.
- Bill Bright, *Bagaimana Berdoa*, (Jakarta : LPMI, 1991) ,12.
- Robert D.Lenussa, *Diktat seminar gereja : Leadership Effetive* (Tayu: GBI Bethany,2005), 40.
- Robert D.Lenussa, *Diktat seminar gereja : Leadership Effetive* (Tayu: GBI Bethany,2005), 40